

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN

ROBIATUL ADAWIYAH

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹email: adawiyah29100@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa penyebab rendahnya minat belajar peserta didik, rendahnya tingkat berpikir siswa dalam mencari informasi dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana kendala dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana evaluasi pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini diterapkan di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tentang pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah bahwa peneliti mengamati implementasi pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran PAI di sekolah sudah berjalan lumayan baik, akan tetapi pada saat belajar kemampuan peserta didik dalam menerima informasi yang diberikan guru masih sangat rendah ini dikarenakan adanya faktor lain yaitu orang tua dirumah kurang memperhatikan peserta didik ini yang membuat peserta didik menjadi kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran HOTS, pendidikan agama islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu jalan aktivitas yang mendunia dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia ditemukan proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk membiasakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (undang-undang republik indonesia, 2003)

Jikalau dilihat dari arti di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah jalan yang dipikirkan secara matang, dan menciptakan keadaan yang nyaman dan aman sehingga membuat peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya, dan pendidikan yang di kehendaki bukanlah pendidikan yang sekuler, dan juga bukan pendidikan individualistik tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga aspek tersebut, dan juga pendidikan ini mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran adalah suatu bentuk yang ada dalam proses belajar siswa, yang berisi sebuah periode dalam rangkaian pembelajaran yang telah disusun, dirancang sedemikian rupa untuk membuat terjadinya proses belajar oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya menjadikan seorang peserta didik yang perlu untuk di dorong dan diberikan sebuah peluang untuk mendapatkan dan mencari bahan dari berbagai sumber belajar. Proses pembelajaran menjadi alat supaya peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk mempunyai akhlak mulia, budi pekerti luhur, kecerdasan serta kepandaian yang diperlukan untuk dirinya (pratiwi & maharani, 2020).

Dengan pendidikan dan pengajaran kemampuan itu dapat dikembangkan oleh manusia, dalam hal tersebut maka peran guru akan sangat diperlukan. Seperti yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (helmawati, 2019). Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru.

Guru secara eksklusif selalu diibartkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan, Oleh karena itu Kedudukan guru dalam meningkatkan keunggulan pendidikan sulit untuk diabaikan. Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap terwujudnya proses dan hasil pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu akan tercipta ketika guru ahli dibidangnya, terkhusus guru mempunyai kompetensi pedagogik yang bertautan langsung dengan cara pembelajaran.

Keterampilan lain yang penting yang mesti dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan pedagogik. Pedagogik sebagaimana yang telah dideskripsikan (kunandar, 2007) adalah ilmu tentang pendidikan yang ruang lingkupnya terbatas pada hubungan mengembangkan antara guru dengan peserta didik, sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengekspresikan potensi yang dimilikinya. (hidayat, 2020).

Menurut Fanani & Kusmaharti (2018) pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih para peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, memerlukan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis dan kreatif (fanani, 2018). Dengan begitu menumbuhkan kembangangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dikalangan peserta didik merupakan salah satu tujuan diterapkan kurikulum 2013 selain penguatan pendidikan karakter peserta didik (ansri & abdullah, 2020). Terbentuknya peserta didik yang berpikir kritis, produktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud melalui implementasi pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan ide-ide yang cemerlang karena bersifat tidak sistematis, cenderung kompleks, memiliki banyak jawaban, bersifat open-ended dan berpikir elaborasi, sehingga dapat mendukung kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif. Berpikir tingkat tinggi atau HOTS diterapkan dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan kemampuan pemecah masalah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada HOTS menuntut para peserta didik untuk memiliki keterampilan menggunakan akal pikiran dengan cara menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan dari setiap materi yang diajarkan. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam tingkat kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan teknik kognitif seperti metode problem solving, taksonomi blom dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian. Jika peserta didik menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema, maka kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi akan berkembang.

Menurut zakiah daradajat menjelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Majid, 2005). Soejoeti berpendapat pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik yang bercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang menunjukkan perhatian dan sembari menjadikan ajaran Islam sebagai pemahaman untuk program studi yang akan dilaksanakan (nasih & khodijah, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan besar keinginan umat muslim untuk membuat generasi muda untuk menjadi orang yang selalu berada di jalan Allah dan mengikuti segala aturan yang telah ditentukan oleh agama untuk kehidupan sehari-hari, serta menjadikan generasi muda cerdas di bidang akademis.

Penelitian ini memilih di SMP Muhammadiyah 57 Medan sebagai latar penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal bahwa diketahui minat dan kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran pendidikan agama islam yang berbasis HOTS rendah, tentu ini menjadi kesenjangan yang terjadi antara angan-angan dan kenyataan maka dari itu memerlukan kajian atau penelitian untuk mencari tahu bagaimana solusi untuk memecahkan masalah yang ada. Hasil dari observasi yang peneliti lakukan lainnya adalah wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada para peserta didik di sekolah saat ini belum semuanya memenuhi harapan dan tujuan dari pendidikan islam, terutama PAI di sekolah umum. Pada saat ini di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih bertumpuh pada apa yang disampaikan dan disajikan oleh guru saja dan ada juga faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 57 Medan, yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik tentang pelajaran yang dipelajari anak di sekolah, khususnya pada pelajaran PAI dan masih rendahnya pengetahuan para orang tua peserta didik terhadap pentingnya pelajaran PAI untuk kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga peserta didik tidak terlalu mementingkan pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dijadikan seperti formalitas saja.

Inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat berpikir peserta didik dan ini juga yang membuat peserta didik malas untuk menggali lebih dalam lagi mencari informasi tentang

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada HOTS. Guru sangat berperan penting. Jika guru memberikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik yang diinginkan adalah peserta didik mengerti dan juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk diri sendiri maupun bersifat kemasyarakatan, untuk itu perlu adanya pengembangan kualitas mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah, untuk mengatasi hal tersebut yang terjadi kepada peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan, terlebih lagi bahwa kompetensi guru PAI harus benar-benar dimiliki oleh guru tersebut untuk langsung mengajarkan pembelajaran PAI berbasis HOTS di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (mamik, 2015).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (prabowo & heriyanto, 2013).

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alaminya dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (anggito & setiawan, 2018).

Adapun dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kondisi yang ada di lapangan. Melalui pendekatan deskriptif penulis ingin mengetahui fakta-fakta tentang implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Pada penelitian ini, agar mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan langkah-langkah penelitian dengan merancang penelitian, mengumpulkan data dari sumber data yaitu aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis HOTS, serta menganalisis data dan memeriksa keabsahan data dari data yang telah dikumpulkan dalam pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang akurat maka peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara (Interview)

Menurut Kerlinger (1992) wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (Interviewer), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian (r.A.FADHALLAH, 2020). Peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan informasi terkait Implementasi pembelajaran HOTS dalam mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan, adapun responden yang peneliti wawancarai adalah:

- a) Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan
- b) Guru mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah 57 Medan
- c) Peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 57 Medan

Peneliti akan melakukan wawancara dengan guru PAI menanyakan tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, strategi pembelajaran PAI yang berbasis HOTS, evaluasi pembelajaran PAI dan kegiatan lain yang menunjang pelajaran PAI yang berbasis HOTS guna meningkatkan kualitas pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik tentang bagaimana proses pembelajaran PAI, keadaan kelas ketika pembelajaran PAI dan pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan guru.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pendinderaan (Bungin, 2017). Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek, interaksi subjek dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Teknik ini adalah pengamatan langsung saat pengumpulan data dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, yang akan di observasi terkait dengan implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Objek yang diteliti adalah guru mata pelajaran PAI dan peserta didik dengan mengamati serta memperhatikan kegiatan pembelajaran para peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI yang berbasis HOTS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keaktifan siswa dikelas, cara guru mengajar dan suasana kelas sebelum pembelajaran dimulai hingga pembelajaran selesai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian. Menurut Hamidi dokumentasi adalah informasi dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi atau perorangan. Sedangkan menurut sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (andrilarsyah). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data berupa: perangkat pembelajaran pendidikan Agama Islam, foto-foto kegiatan di kelas, sarana dan prasarana dan lain-lain guna membuktikan jawaban dari permasalahan penelitian yang diteliti.

3. HASIL

3.1 Pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran HOTS ini ialah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan menambah pengetahuan luas dan bisa menguasai materi dengan baik dan dapat menerapkan di lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan pada zaman sekarang dituntut supaya bisa mengikuti perkembangan, dan pendidikan sangat penting untuk kebangkitan bangsa maka dengan adanya pembelajaran HOTS ini pemerintah melakukan supaya peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi tantangan baru.

Pelaksanaan pembelajaran HOTS ini sudah tertuang dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Kegiatan diimplementasikan bersumber pada panduan yang sudah tersusun secara teratur yang telah disiapkan oleh masing-masing guru. Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Zainal Arifin bahwasanya sebelum mengajar tentunya guru sudah membuat

perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang terdiri dari RPP, silabus dan lain-lain yang merupakan referensi dasar guru untuk mengajar. Saat melakukan observasi secara langsung peneliti dapat melihat kegiatan pembelajaran di ruang kelas.

Didalam kelas dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran seperti infokus, laptop untuk pegangan guru dalam memberikan materi pelajaran yang akan diajarkan. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan salam dan membuka pembelajaran dengan membaca basmallah dan membaca doa. Setelah itu guru mengabsen kehadiran peserta didik dan guru memeriksa penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan cara melaksanakan tanya jawab singkat kepada peserta didik. Selanjutnya yaitu melaksanakan apersepsi yang dimana guru menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan dihubungkan ke pembahasan yang bakal disampaikan. Sesudah guru menanyakan pembahasan sebelumnya, guru memaparkan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan pada kelas VII dijelaskan mengenai penerapan metode dalam implementasi pembelajaran PAI agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran HOTS. Dalam pernyataan yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa guru PAI dialokasikan kebebasan untuk menciptakan seluas-luasnya metode dalam mengajar dan tentu disesuaikan juga dengan RPP yang sudah dibuat oleh guru PAI. Berkaitan dengan pernyataan diatas oleh kepala sekolah, hal ini dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Zainal beliau mengatakan bahwa metode yang digunakan guru PAI tidak hanya model ceramah saja atau berpatokan dengan RPP saja tetapi juga menerapkan metode-metode yang variatif mulai dari metode diskusi yang bervariasi, metode tanya jawab, metode problem solving dan metode problem based learning. Karena hal ini yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi para peserta didik.

Seperti yang diutarakan Anggi bahwasanya dalam pembelajaran PAI dalam kegiatan berdiskusi yang membuat sangat menarik adalah saat pembelajaran berlangsung guru memutar video yang berkaitan dengan pelajaran. Setelah itu, peserta didik diminta oleh guru untuk mengamati dan menggali masalah yang ada dalam video tersebut. Setelah itu peserta didik diarahkan oleh guru untuk mencari poin-poin yang penting dalam masalah yang terdapat dalam video tersebut dan menguraikan serta mempresentasikan hasil dari pengamatan video yang ditonton oleh peserta didik. Pembelajaran yang seperti ini membuat saya sangat bersemangat, sangat menarik dan membuat saya tertantang untuk terus mencari tahu informasi tentang pelajaran yang diberikan oleh guru. Gagasan yang diberikan oleh peserta didik sependapat dengan guru PAI bahwa peserta didik sudah mulai bisa menganalisis suatu permasalahan dan keadaannya dapat dilihat saat peserta didik selalu antusias setiap kali memberikan tanggapan dan ketika mempresentasikan hasil analisis masing-masing dari peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan saat diskusi berlangsung peserta didik dituntut untuk berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis suatu kejadian yang ada, keadaannya terlihat pada saat peserta didik diberikan tugas untuk menuangkan pemikirannya dan melaksanakan sesuatu yang didapat dari pemutaran video tersebut. Kegiatan ini sama seperti yang dikatakan Anderson dan Krathwohl mengkategorikan keahlian proses menganalisis (analyzing), mencipta (creating) dan mengevaluasi (evaluating) masuk kedalam berpikir tingkat tinggi.

Selain mampu menganalisis, mencipta dan mengevaluasi peserta didik juga dituntut agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemudian dalam hal ini cara guru untuk mendorong peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satu caranya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dalam hal ini peneliti membuktikan langsung dengan mewawancarai hafiz bahwa dia merasa senang dan puas setelah bertanya

kepada guru dan setelah itu guru menjawab dengan sangat terperinci, sehingga peserta didik mendapatkan jawaban dan ilmu baru dari pertanyaan yang dipertanyakan kepada guru.

3.2 Kendala dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan bahwasanya yang menjadi kendala dalam pembelajaran yang berbasis HOTS adalah rendahnya tingkat berpikir sebagian peserta didik pada kelas VII dalam menangkap apa yang diberikan guru kepada peserta didik. Ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh jihan, beliau mengatakan saat pembelajaran berlangsung dia sedikit kesulitan menerima pembelajaran karena rendahnya pemahaman dan tingkat berpikir terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan kurang dukungan oleh orang tua saat dirumah untuk belajar sehingga peserta didik menjadi acuh tak acuh dengan pelajaran yang ada disekolah. Hasil wawancara di atas dibenarkan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah 57 Medan, bahwa sebagian peserta didik memang tingkat berpikirnya rendah sehingga menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik namun guru tetap mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam belajar agar peserta didik mengerti dengan jalannya pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, yang menjadi kendala lainnya yang dirasakan guru PAI lainnya adalah banyak peserta didik yang disaat guru menjelaskan materi pelajaran sedang berlangsung ada dari peserta didik yang belum siap terlihat dari peserta didik yang belum fokus, ada yang sibuk mengobrol dengan teman lainnya. Dari deskripsi diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa kendala yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah keterbatasan alokasi waktu.

3.3 Evaluasi dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Masing-masing orang yang melakukan suatu aktifitas akan selalu ingin mengetahui hasil dari aktifitas yang dilakukannya. Selama ini peneliti juga menanyakan pemahaman peserta didik atas materi yang dipelajarinya, hal tersebut diutarakan oleh haikal bahwa dirinya paham dalam pembelajaran yang suda disampaikan oleh guru, pendapat yang sama juga diutarakan oleh anggi mengatakan dia paham dengan penjelasan guru karena menjelaskannya secara luas dan tidak hanya dimateri saja.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sudah dapat dikatakan ampuh karena sudah bisa membuat peserta didik mudah dalam memahami materi dengan adanya komunikasi antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik. Sesudah peserta didik melalui semua tahapan pembelajaran yang sudah dilewati, maka peneliti menanyakan perubahan yang terjadi sesudah mempelajari Pendidikan Agama Islam yang berbasis HOTS, dalam kegiatan ini pun peneliti menanyakan kepada bapak Zainal, beliau mengatakan "tujuan pembelajaran HOTS ini adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan berfikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks" dalam hal ini jika ini sudah terjadi berarti memang dirinya bisa dikatakan itu sudah berhasil.

4. PEMBAHASAN

4.1 Perencanaan Pembelajaran Fullday School

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diperoleh bahwa implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Berdasarkan temuan peneliti, peneliti menemukan bahwasanya implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran
--	---

	Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan pola pikir dan kemampuan peserta didik untuk mencapai level berpikir tingkat tinggi dan mempunyai kemampuan yang bagus untuk bersaing di era abad 21. saat pembelajaran berlangsung peserta didik sudah bisa menganalisis sendiri masalah yang dihadapi, sudah bisa mengemukakan pendapat atau argumennya sendiri tanpa takut-takut dan malu, ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Anderson & Karthwohl bahwa berpikir tingkat tinggi atau disebut juga keterampilan berpikir tingkat tinggi harus mempunyai keterampilan menganalisis.
Kendala dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan	Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum siap untuk mengikuti pelajaran, ada yang masih mengobrol saat guru sudah masuk kelas ini yang sering menjadi kendala di lingkungan sekolah karena keterbatasan alokasi waktu. Hal ini penting bagi seorang guru untuk memperhatikan kendala tersebut, jadi perlu adanya memvisualkan supaya apa yang sudah menjadi target harian belajar bisa terlaksanakan dan peserta didik menjadi lebih siap dalam menghadapi pelajaran.
Evaluasi dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan	Terkait evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu secara lisan mengulang kembali hal hal yang belum dipahami, kalo secara tulisan mungkin dua atau tiga kali pertemuan baru. Sedangkan mengenai evaluasi akhir dilakukan dengan cara mengadakan ujian ini berkaitan dengan yang dikatakan Anderson dan krathwol bahwasanya HOTS memiliki keterampilan mengevaluasi artinya nilai pembelajaran peserta didik menjadi tolak ukur apakah peserta didik sudah bisa memasuki level tingkat tinggi dalam berpikir ataukah belum.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI
Implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah diskusi dan tanya jawab dapat membuat peserta didik menjadi lebih tertantang dan sangat bersemangat ini tak luput juga dari usaha guru untuk membuat para peserta didik mengerti apa yang mereka pelajari. Mata pelajaran PAI adalah salah satu pelajaran wajib yang ada bagi setiap sekolah, dengan harapan dapat mempengaruhi pribadi peserta didik menjadi lebih baik dan membawa perubahan.
- b. Kendala pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI
Dari implementasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI, guru mempunyai beberapa kendala dalam mengajarkan pembelajaran hots pada mata pelajaran PAI yaitu peserta didik yang kurang siap dalam menghadapi pelajaran, peserta didik yang acuh tak acuh dalam mata pelajaran karena tidak adanya dukungan juga dari orang tua, karena adanya kendala seperti ini guru PAI membuat ekstrakurikuler yang berkaitan dengan PAI seperti hafiz Quran dan praktik ibadah, karena adanya ekskul ini membuat peserta didik menjadi lebih focus saat belajar, karena peserta didik sudah mengerti esensi dari pelajaran PAI dan kenapa dua hal ini yang diambil menjadi ekskul karena ini yang paling lekat dengan kehidupan agar setelah tamat dari SMP Muhammadiyah 57 Medan peserta didik juga sudah membawa bekal tidak keluar dengan tangan kosong.
- c. Evaluasi pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI
Evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan membuat ujian dan dengan mengulang-ulang pelajaran yang sekiranya peserta didik belum menguasainya. Dan berkaitan dengan ekskul tadi guru juga membuat ujian untuk hal itu jadi mudah bagi guru untuk menilai apakah para peserta didik sudah memahami benar pelajaran PAI ini.

6. REFERENSI

- Undang-undang republik indonesia. (2003).
Andrilaransyah, s. s. (n.d.). komunikasi pembangunan dalam media cetak lokal studi isi pemberitaan PEMKAB.
Anggito, & setiawan, j. (2018). metodologi penelitian kualitatif. jawa barat: CV Jejak.
Ansri, b. i., & abdullah, r. (2020). Higher Order Thinking Skill (HOTS) bagi kaum milenial melalui inovasi pembelajaran matematika. malang: CV IRDH.
Bungin, b. (2017). penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya. jakarta: kencana.
Dasopang, A. P. (2017). Belajar dan Pembelajaran. FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 3.
fanani. (2018). strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. journal of islamic religious education, 1.
helmawati. (2019). pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS . bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
hidayat, i. (2020). kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah menengah pertama. khazanah pendidikan islam, 53.
MA, I. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
Majid, A. (2005). pendidikan agama islam berbasis kompetensi . bandung: bulan bintang.
mamik. (2015). metodologi kualitatif. sidoarjo: zifatama publisher.

- nasih, a. m., & khodijah, l. n. (2009). metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam. bandung: refika aditama.
- prabowo, a., & heriyanto. (2013). analisis pemanfaatan buku elektronik (E-BOOK) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 semarang. jurnal ilmu perpustakaan, 1-9.
- pratiwi, z. i., & maharani, d. (2020). penerapan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) (studi analisis pada kelas IX di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan). jurnal Qiro'ah, 58.
- r.A.FADHALLAH. (2020). WAWANCARA. JAKARTA TIMUR: UNJ PRESS.
- Suriyanti, L. (2013). Psikologi Belajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syah, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..